J-KIs JURNAL KOMUNIKASI ISLAM

p-ISSN 2723-4703 I e-ISSN 2797-1619
https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i2.1536

Submission: 12/05/2025, Review: 07/06/2025
Accepted: 22/06/2025, Publish: 02/12/2025

Penerapan Bahasa Jurnalisitik Pada Berita Lokal di Media Online Tribun Bogor

[1]Azzahra Alifia Rindra [2]Vivien Febri Astuti

[1,2]Sekolah Vokasi, IPB University, Indonesia
[1]azzahraalifiarindra@gmail.com, [2] vivienfebriastuti@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the application of journalistic language in local news published by the online media Tribun Bogor. Journalistic language has distinctive characteristics that differentiate it from other language variants, such as simplicity, clarity, and accurate diction. This research employed a qualitative approach with a descriptive method to examine how these characteristics are implemented in news texts. The results show that, in general, Tribun Bogor has applied most of the 17 characteristics of journalistic language as proposed by Haris Sumadiria. However, several deviations were identified, especially in the aspects of simplicity, brevity, clarity, grammar, and the avoidance of colloquial expressions, technical terms, and improper word choice. These findings indicate that although the media understands the principles of journalistic language, their implementation still requires improvement to maintain the quality of information delivered to the public.

Keywords*: journalistic language; online media; language characteristics; tribun bogor; discourse analysis.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan bahasa jurnalistik dalam berita lokal yang dimuat di media online *Tribun Bogor*. Bahasa jurnalistik memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari ragam bahasa lainnya, seperti kesederhanaan, kelugasan, dan ketepatan diksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan penerapan karakteristik bahasa jurnalistik dalam teks berita. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum *Tribun Bogor* telah menerapkan sebagian besar dari 17 karakteristik bahasa jurnalistik menurut Haris Sumadiria. Namun, ditemukan pula beberapa penyimpangan, terutama pada aspek sederhana, singkat, lugas, jelas, gramatikal, dan penghindaran terhadap kata tutur, istilah teknis, serta penggunaan diksi yang tidak tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun media telah memahami prinsip-prinsip dasar bahasa jurnalistik,

penerapannya masih perlu ditingkatkan demi menjaga kualitas informasi yang disampaikan kepada publik.

Kata Kunci: bahasa jurnalistik; media online; karakteristik bahasa; tribun bogor; analisis wacana.

PENDAHULUAN

Berita adalah sebuah produk dari jurnalistik, maka bahasa yang digunakan oleh wartawan dalam menulis berita dinamakan bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik merupakan salah satu ragam bahasa Indonesia. Ragam bahasa Indonesia lainnya, seperti ragam bahasa akademik (ilmiah), ragam bahasa usaha (bisnis), ragam bahasa hukum, dan ragam bahasa sastra. Menurut Anwar dalam (Effendy et al., 2023) bahasa jurnalistik atau biasa disebut bahasa pers adalah bahasa yang digunakan oleh wartawan dalam menulis karya-karya jurnalistik di media massa. Bahasa jurnalistik adalah salah satu jenis bahasa yang memiliki sifat-sifat khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik (Azwar, 2018).

Perkembangan teknologi digital yang ditandai dengan meluasnya jaringan internet menjadikan khalayak dapat dengan mudah berbagi informasi. Jurnalistik digital merupakan sintesis dari tradisi dan inovasi dengan menggunakan teknologi digital dalam memproduksi informasi untuk publik secara umum. Jurnalistik / jurnalisme digital adalah evolusi dari praktik jurnalistik tradisional yang mengintegrasikan teknologi digital dalam seluruh proses produksi, penyebaran, dan konsumsi berita. Jurnalisme digital diartikan sebagai bentuk jurnalisme yang menggunakan media digital (Salaverría, 2019). Jurnalisme digital tidak hanya sebatas jurnalisme yang menggunakan sumber daya internet dan jaringan seluler, tetapi juga meliputi media televisi dan radio digital (Marhamah & Fauzi, 2021). Jurnalisme digital ditandai dengan penyebaran informasi yang lebih luas dengan jangkauan yang lebih global karena adanya implikasi dari penggunaan multimedia yang terhubung jaringan internet. Era jurnalisme / jurnalistik online sendiri, jurnalis dituntut untuk mengikuti kondisi pembaca di dunia maya, dimana informasi dituntut untuk serba cepat, namun disisi lain jurnalis online juga dituntut memiliki keterampilan lebih dibandingkan jurnalis konvensional, dimana keterampilan dalam penyediaan konten baik visual, maupun penulisan, juga dituntut untuk lebih cepat dan kreatif dalam berinovasi pada penampilan berita dan informasi dalam menulis di multiplatform. Keterampilan jurnalis yang dituntut untuk serba bisa tersebut menimbulkan permasalahan permasalahan yang muncul yaitu mengenai keprofesionalitasan jurnalis itu sendiri, dimana dalam proses pengumpulan berita, pengolahan, dan penyajian berita tidak sesuai dengan bahasa jurnalistik dan etika jurnalis online.

Bahasa jurnalistik adalah hal yang penting dalam sebuah berita untuk menyampaikan informasi. Hal ini penting karena berita dibaca hampir semua lapisan

masyarakat yang tidak sama tingkat pemahaman maupun pengetahuannya. Bahasa pers harus dapat dipahami dalam ukuran intelek yang minimal hingga yang paling tinggi, namun kenyataannya banyak media *online* yang masih melanggar pedoman bahasa jurnalistik, karena penulisannya dilakukan secara tergesa-gesa untuk kejar tayang (Fadilah & Mony, 2020). Tahun 2021 Dewan pers menangani 620 pengaduan sengketa. Jumlah itu meningkat sekitar 17 persen dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 527 pengaduan. Tahun 2023 dewan pers menerima 813 pengaduan kasus pers dengan 794 kasus berhasil diselesaikan atau sebanyak 97,66 persen. Hal ini juga terjadi karena persaingan, sebagai dampak dari maraknya kemunculan media *online*. Sama halnya dengan media *online* Tribunbogor yang aktif mempublikasikan berita setiap harinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material. Artinya penelitian kualitatif lebih menekankan pada deskripsi holistik, yang dapat menjelaskan secara detail tentang kegiatan atau situasi apa yang sedang berlangsung daripada membandingkan efek perlakuan tertentu, atau menjelaskan tentang sikap atau perilaku orang (Malahati et al., 2023). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam melalui proses analisis yang bersifat subjektif (Sugiyono, 2020). Tujuan penting dalam penelitian kualitatif untuk membuat kenyataan atau kejadian supaya mudah dimengerti serta memungkinkan sesuai modelnya dapat membuahkan hipotesis baru. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan situasi yang terjadi. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran terkait penerapan bahasa jurnalistik pada berita lokal di media *online* Tribun Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada karakteristik bahasa jurnalistik, yang memiliki ciri-ciri khas serta kekhususan tersendiri dibandingkan dengan ragam bahasa lainnya, sehingga memerlukan analisis yang lebih mendalam. Bahasa jurnalistik merupakan suatu bahasa komunikasi masa yang digunakan wartawan dalam penulisan produk pers. Bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Menurut (Haris Sumadiria, 2011) ciri utama bahasa jurnalistik antara lain adalah : (1) sederhana, (2) singkat, (3) padat, (4) lugas, (5) jelas, (6) jernih, (7) menarik, (8) demokratis, (9)

populis, (10) logis, (11) gramatikal, (12) menghindari kata tutur, (13) menghindari kata dan istilah asing, (14) pilihan kata (diksi) yang tepat, (15) mengutamakan kalimat aktif, (16) menghindari kata atau istilah teknis, dan (17) tunduk kepada kaidah etika.

Karakteristik Penggunaan Bahasa Jurnalistik Aspek Sederhana

Aspek kesederhanaan dalam bahasa jurnalistik merujuk pada pemilihan dan penggunaan kata serta kalimat yang mudah dipahami oleh audiens yang luas dan beragam. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memastikan bahwa pesan yang disampaikan dalam berita dapat diterima secara efektif oleh pembaca dari berbagai latar belakang, baik dalam hal tingkat intelektualitas, kondisi demografis, maupun psikologis. Berikut penggunaan karakteristik bahasa jurnalistik aspek sederhana pada berita dalam media online Tribun Bogor:

”Riyan berjanji akan mendorong Pemkot Bogor untuk memaksimalkan pembangunan sarpras pendidikan menggunakan anggaran hasil efisiensi.”

Berdasarkan data yang dianalisis, terdapat kekeliruan dalam penerapan karakteristik bahasa jurnalistik, khususnya dalam aspek kesederhanaan pada penulisan berita tersebut. Kesalahan tersebut muncul pada penggunaan kata "sarpras", yang merupakan bentuk singkatan dari "sarana prasarana". Penggunaan singkatan ini berpotensi menimbulkan ketidakjelasan makna bagi sebagian pembaca, terutama mereka yang tidak familiar dengan istilah tersebut.Kalimat tersebut akan lebih baik jika ditulis sebagai berikut:

“Riyan berjanji akan mendorong Pemkot Bogor untuk memaksimalkan pembangunan sarana prasarana pendidikan menggunakan anggaran hasil efisiensi.”

Perubahan kata sarpras menjadi sarana prasarana akan lebih baik digunakan dalam penulisan berita tersebut. Penggunaan kata sarana prasarana langsung dipahami artinya oleh para pembaca sehingga pembaca akan lebih mudah memahasi isi berita secara keseluruhan.

Karakteristik Penggunaan Bahasa Jurnalistik Aspek Singkat

Aspek singkat dalam bahasa jurnalistik menekankan pentingnya penyampaian informasi secara langsung kepada inti permasalahan, tanpa penyimpangan atau pembahasan yang bertele-tele. Tujuannya adalah agar pembaca tidak menghabiskan waktu untuk memahami isi berita, karena pesan disampaikan secara padat dan efisien. Berikut penggunaan karakteristik bahasa jurnalistik aspek singkat pada berita dalam media online Tribun Bogor:

“Sebab, sambung dia, bila tidak ada upaya signifikan, ia khawatir angka pengangguran di Kota Bogor yang saat ini mencapai delapan persen akan terus naik.”

Berdasarkan data yang dianalisis, ditemukan kesalahan pada penggunaan karakteristik bahasa jurnalistik aspek singkat dalam penulisan berita tersebut. Kesalahan terletak pada kalimat *sebab, sambung dia,* Penggunaan kata tersebut tidak sesuai dengan prinsip efisiensi bahasa jurnalistik karena dianggap terlalu bertele-tele dan cenderung boros dalam pemakaian kata. Hal ini disebabkan oleh adanya unsur-unsur yang tidak memiliki fungsi signifikan dalam memperkuat makna kalimat, sehingga menghambat kejelasan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dalam konteks penulisan jurnalistik, gaya bahasa yang ringkas, padat, dan langsung menjadi prioritas utama agar informasi dapat diterima dengan cepat dan tanpa ambiguitas. Kalimat tersebut akan lebih baik jika ditulis sebagai berikut:

"Sebab, bila tidak ada upaya signifikan, ia khawatir angka pengangguran di Kota Bogor yang saat ini mencapai delapan persen akan terus naik."

Menghilangkan kata "sambung dia" membuat kalimat tersebut menjadi lebih singkat dan mudah dipahami tanpa menghilangkan arti kalimat tersebut.

Karakteristik Penggunaan Bahasa Jurnalistik Aspek Lugas

Aspek kelugasan dalam bahasa jurnalistik mengacu pada penggunaan bahasa yang tegas, jelas, dan tidak menimbulkan makna ganda. Penggunaan kata atau kalimat yang terlalu halus dihindari agar tidak menimbulkan perbedaan interpretasi maupun kesalahan dalam penarikan kesimpulan oleh pembaca. Berikut penggunaan karakteristik bahasa jurnalistik aspek singkat pada berita dalam media online Tribun Bogor:

"Demul bersama tim dinas terkait sempat meninjau beberapa titik penumpukan sampah di area Sungai Citarum tersebut di wilayah Kabupaten Bandung."

Berdasarkan data yang dianalisis, ditemukan kekeliruan dalam penerapan aspek kelugasan dalam karakteristik bahasa jurnalistik pada penulisan berita tersebut. Kesalahan tersebut terdapat pada penggunaan kata "demul", yang bersifat ambigu karena merupakan singkatan dari "Dedi Mulyadi Gubernur Jawa Barat" dan tidak dikenal luas oleh seluruh pembaca, sehingga berpotensi menimbulkan kebingungan dalam pemahaman makna. Kalimat tersebut akan lebih baik jika ditulis sebagai berikut:

"Dedi Mulyadi bersama tim dinas terkait sempat meninjau beberapa titik penumpukan sampah di area Sungai Citarum tersebut di wilayah Kabupaten Bandung."

Perubahan nama demul menjadi Dedi Mulyadi menjadikan kalimat tersebut lebih jelas, tegas dan tidak ambigu, pembaca akan memahami dan tau siapa yang dimaksud dari berita tersebut.

Karakteristik Penggunaan Bahasa Jurnalistik Aspek Jelas

Aspek jelas dalam penggunaan bahasa jurnaslistik memiliki arti mudah ditangkap maksudnya, tidak baur dan kabur. Berikut penggunaan karakteristik bahasa jurnalistik aspek jelas pada berita dalam media online Tribun Bogor:

"Mereka langsung dibawa ke Mapolresta Bogor Kota menggunakan truk dalmas untuk pemeriksaan lebih lanjut"

Berdasarkan data yang dianalisis, ditemukan ketidaksesuaian dalam penerapan aspek kejelasan sebagai bagian dari karakteristik bahasa jurnalistik dalam berita yang ditinjau. Ketidakjelasan tersebut muncul pada penggunaan istilah "mapolresta", yang tidak disertai penjelasan makna oleh penulis, sehingga berpotensi menimbulkan kebingungan dan makna yang kurang terbaca secara utuh oleh pembaca. Akan lebih baik jika ditulis sebagai berikut:

"Mereka langsung dibawa ke Markas Kepolisian Resor Kota (Mapolresta) Bogor Kota menggunakan truk dalmas untuk pemeriksaan lebih lanjut"

Penjelasan mengenai mapolresta yang diterangkan dalam berita tersebut akan memberikan informasi bagi para pembaca mengenai singkatan singkatan dengan jelas dan memahami makna yang disampaikan oleh penulis berita.

Karakteristik Penggunaan Bahasa Jurnalistik Aspek Gramatikal

Aspek gramatikal dalam bahasa jurnalistik mengharuskan setiap penggunaan kata, istilah, maupun kalimat dalam penulisan berita untuk tunduk pada aturan tata bahasa yang baku dan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Berikut penggunaan karakteristik bahasa jurnalistik aspek gramatikal pada berita dalam media online Tribun Bogor:

"Mereka diamankankan bermula dari laporan adanya pengeroyokan terhadap seorang siswa SMK"

Berdasarkan data yang dianalisis, terdapat kesalahan dalam penerapan aspek gramatikal pada karakteristik bahasa jurnalistik dalam penulisan berita tersebut. Kekeliruan tersebut terlihat pada penggunaan kata "diamankankan", yang mengandung penulisan imbuhan ganda di akhir kata, sehingga menjadikannya tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku.

"Mereka diamankan bermula dari laporan adanya pengeroyokan terhadap seorang siswa SMK"

Perubahan kata diamankankan menjadi diamankan akan lebih baik digunakan dalam penulisan berita tersebut. Perubahan kata diamankan menunjukkan penggunaan imbuhan yang benar sehingga sudah sesuai dengan aspek gramatikal yaitu mengikuti kaidah tata bahasa baku.

Karakteristik Penggunaan Bahasa Jurnalistik Aspek Menghindari Kata Tutur

Aspek menghindari kata tutur dalam bahasa jurnalistik menekankan pentingnya menjauhi penggunaan bahasa informal atau sehari-hari. Penulisan berita sebaiknya tidak menggunakan ungkapan yang terlalu santai, emosional, atau bersifat percakapan, karena hal tersebut tidak sesuai dengan standar bahasa jurnalistik yang formal dan objektif. Berikut penggunaan karakteristik bahasa jurnalistik aspek mengindari kata tutur pada berita dalam media online Tribun Bogor:

“Ini bangunan toilet langsung eenya ke sungai, jadi kita tahu bahwa di Jawa Barat itu, Sungai Citarum itu tercemar oleh limbah industri, limbah ee dari tiap rumah, limbah sampah," kata Dedi.”

Berdasarkan data di atas, ditemukan kesalahan pada penggunaan karakteristik bahasa jurnalistik aspek menghindari kata tutur dalam penulisan berita tersebut. Kesalahan terletak pada *eenya dan ee.* Kata tersebut merupakan kata informal yang harusnya tidak ditulis dalam sebuah berita. Dalam praktik jurnalistik yang baik, kata-kata seperti ini biasanya dihilangkan atau diedit secara hati-hati tanpa mengubah makna inti dari pernyataan narasumber. Tujuannya adalah menjaga kredibilitas dan kejelasan tulisan, serta memastikan informasi disampaikan secara efektif dan profesional. kata tersebut akan lebih baik jika ditulis sebagai berikut:

“ "Bangunan ini ternyata merupakan toilet yang pembuangannya langsung ke sungai. Kita tahu bahwa di Jawa Barat, Sungai Citarum tercemar oleh limbah industri, limbah rumah tangga, dan sampah," kata Dedi.

Dengan demikian, informasi tetap utuh, tetapi disampaikan dengan struktur bahasa yang lebih sesuai dengan kaidah jurnalistik.

Karakteristik Penggunaan Bahasa Jurnalistik Aspek Pilihan Kata (Diksi) yang Tepat

Aspek ketepatan diksi dalam bahasa jurnalistik berfokus pada penggunaan kata-kata yang efektif, di mana setiap pilihan kata harus sesuai dan tepat guna dalam menyampaikan inti pesan kepada pembaca. Ketepatan ini penting agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan tidak menimbulkan makna ganda.Berikut penggunaan karakteristik bahasa jurnalistik aspek pilihan kata (diksi) yang tepat pada berita dalam media online Tribun Bogor:

“Bangunan tersebut rupanya merupakan toilet sehingga buang airnya langsung ke Sungai”.

Berdasarkan data yang dianalisis, ditemukan kekeliruan dalam penerapan aspek pemilihan kata (diksi) sebagai salah satu karakteristik bahasa jurnalistik dalam penulisan berita tersebut. Ketidaktepatan terletak pada penggunaan frasa "rupanya

merupakan", yang dinilai kurang efektif dan tidak sesuai dengan prinsip ketepatan dalam pemilihan kata.

Kata tersebut tidak menggunakan diksi yang tepat, kata tersebut akan lebih baik jika ditulis sebagai berikut:

“Bangunan tersebut adalah toilet sehingga buang airnya langsung ke Sungai”.

Perubahan kata rupanya merupakan menjadi adalah akan lebih baik digunakan dalam penulisan berita tersebut. Jika dilihat secara seksama, penggunaan kata adalah tidak akan mengubah makna kalimat. Dengan pemilihan kata yang tepat dan akurat akan lebih menyesuaikan tujuan berita dan tersampaikan kepada pembaca.

Karakteristik Penggunaan Bahasa Jurnalistik Aspek Mengutamakan Kalimat Aktif

Aspek penekanan pada penggunaan kalimat aktif dalam bahasa jurnalistik didasarkan pada pertimbangan bahwa kalimat aktif lebih jelas, langsung, dan mudah dipahami oleh pembaca dibandingkan dengan kalimat pasif. Penggunaan kalimat aktif juga membantu mempertegas makna serta meningkatkan keterbacaan pesan yang disampaikan. Berikut penggunaan karakteristik bahasa jurnalistik aspek mengutamakan kalimat aktif pada berita dalam media online Tribun Bogor:

“Pasalnya, kata dia, seluruh persediaan makanannya terendam banjir dengan ketinggian 2meter lebih”.

Berdasarkan data di atas, ditemukan kesalahan pada penggunaan karakteristik bahasa jurnalistik pada aspek mengutamakan kalimat aktif dalam penulisan berita. Kesalahan terletak pada *kata dia.* Penggunaan kata pasif akan membingungkan para pembaca, maka akan lebih baik jika ditulis sebagai berikut:

“Makmur mengungkapkan seluruh persediaan makanannya terendam banjir dengan ketinggian 2meter lebih”.

Perubahan kata *kata dia* menjadi *Makmur mengungkapkan* akan lebih baik digunakan dalam penulisan berita tersebut. Perubahan ini memudahkan pembaca dalam memahami maksud yang ingin disampaikan penulis berita. Penggunaan kalimat aktif lebih mudah dipahami karena memudahkan pengertian dan memperjelas pemahaman.

Karakteristik Penggunaan Bahasa Jurnalistik Aspek Menghindari Kata atau Istilah Teknis

Aspek menghindari penggunaan kata atau istilah teknis dalam bahasa jurnalistik berkaitan dengan larangan memakai istilah yang hanya dipahami oleh kelompok atau komunitas tertentu yang bersifat relatif homogen. Istilah semacam itu cenderung menyulitkan pemahaman pembaca umum yang berasal dari latar belakang

beragam. Berikut penggunaan karakteristik bahasa jurnalistik aspek menghindari kata atau istilah teknis pada berita dalam media online Tribun Bogor:

“Pastikan untuk meminta identitas lengkap dan kartu tanda pengenal resmi dari setiap individu yang mengaku sebagai kolektor leasing”.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, ditemukan penggunaan aspek bahasa jurnalistik yang berkaitan dengan istilah teknis dalam penulisan berita. Dalam berita tersebut, digunakan istilah "kolektor leasing", yang merupakan terminologi teknis dalam dunia pembiayaan. Istilah ini merujuk pada petugas dari perusahaan leasing yang bertugas menagih cicilan atau menarik jaminan, seperti kendaraan, apabila debitur gagal memenuhi kewajiban pembayaran. Proses penagihan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti panggilan telepon, pengiriman surat, atau kunjungan langsung. Agar makna istilah tersebut dapat dipahami oleh pembaca umum, sebaiknya penulis menyertakan penjelasan atau padanan istilah yang lebih familiar.

SIMPULAN DAN SARAN

Bahasa jurnalistik merupakan elemen penting dalam penyampaian informasi melalui berita. Penggunaan bahasa jurnalistik harus memperhatikan karakteristik tertentu agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas, efektif, dan profesional oleh khalayak. Penelitian ini menunjukkan bahwa media online *Tribun Bogor* secara umum telah menerapkan karakteristik bahasa jurnalistik sebagaimana yang dikemukakan oleh Haris Sumadiria, seperti kesederhanaan, kelugasan, kejelasan, dan ketepatan pemilihan kata. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kekeliruan dalam penerapan aspek-aspek tersebut, seperti penggunaan singkatan yang tidak lazim, istilah teknis yang tidak dijelaskan, pemilihan kata yang tidak tepat, hingga penggunaan gaya tutur yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pemahaman terhadap prinsip bahasa jurnalistik telah dimiliki, implementasinya dalam penulisan berita masih perlu diperbaiki, oleh karena itu, diperlukan perhatian yang lebih serius dari pihak redaksi dalam menyunting dan memverifikasi naskah berita agar informasi yang disampaikan kepada publik tetap akurat, mudah dipahami, dan sesuai dengan standar jurnalistik profesional.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disarankan agar redaksi media online *Tribun Bogor* lebih cermat dalam menerapkan kaidah bahasa jurnalistik, terutama pada aspek kesederhanaan, kejelasan, kelugasan, dan ketepatan diksi. Penyuntingan berita sebaiknya dilakukan secara menyeluruh agar kesalahan penggunaan istilah teknis, singkatan yang tidak umum, serta gaya tutur informal dapat dihindari. Pelatihan rutin bagi jurnalis dan editor juga perlu dilakukan mengenai penerapan karakteristik bahasa jurnalistik sesuai pedoman yang berlaku, guna

meningkatkan kualitas penulisan berita di era digital yang menuntut kecepatan sekaligus ketepatan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Azwar. (2018). *4 Pilar Jurnalistik*. Prenada Media.

Fadilah, N., & Mony, H. (2020). Penerapan Bahasa Indonesia Jurnalistik di Media Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*(1), 1–19. http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/ilmu_komunikasi/article/view/297/265

Haris Sumadiria, A. (2011). *Bahasa jurnalistik : panduan praktis penulis dan jurnalis* (Cet. 4). Simbiosa Rekatama Media.

Marhamah, M., & Fauzi, F. (2021). Journalisme di Era Digital. *JICOMS: Journal of Islamic Communication and Media Studies*, *1*(1), 16–37.

Salaverría, R. (2019). Digital journalism: 25 years of research. Review article. *Profesional de La Informacion*, *28*(1), 1–26. https://doi.org/10.3145/epi.2019.ene.01